



Analisis Strategi Pembelajaran di SDN Cibanjuran

Sunanih^{1*}, Novi Nurhopipah², Zulia Latifah³, Hilda Nurhidayah⁴, Neng Hilma Paujiah⁵, Fiani Septi Mutmainah⁶, Rismawati Nurapipah⁷, Salma Maulida Iskandar⁸, Asti Rahmawati⁹, Sophie Novia¹⁰, Alin Nurliana¹¹, Alivia Nuruliva¹², Yuli Anggraeni¹³

¹⁻¹⁵ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Alamat: Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kota. Tasikmalaya, Jawa Barat

Korespondensi penulis: sunanih@umtas.ac.id

Abstract. *This research aims to identify and evaluate learning strategies at SDN Cibanjuran. Using a descriptive qualitative approach, the study relied on in-depth interviews, observations and group discussions to explore criticisms and suggestions for learning methods. The findings show that effective learning strategies involve a differentiated approach, where materials and methods are tailored to students' individual needs. Problem-based learning (PBL) and project-based learning (PJBL) models are considered to increase student relevance and motivation. However, the different characteristics of today's students compared to those of the past pose new challenges, especially in the application of discipline, which must now be more humane. In addition, adjusting to the Merdeka Curriculum is crucial, where teachers are encouraged to continue learning through platforms such as PMM. This study concludes that learning strategies need to adapt to changing times, environments and student needs to create a meaningful learning process. The implications of this study emphasize the importance of inclusive and dynamic learning, and the role of teachers as innovative facilitators.*

Keywords: *Learning, Differentiation, PBL, PJBL*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pembelajaran di SDN Cibanjuran. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengandalkan wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok untuk menggali kritik dan saran terhadap metode pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif melibatkan pendekatan diferensiasi, di mana materi dan metode disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan proyek (PJBL) dinilai mampu meningkatkan relevansi dan motivasi siswa. Namun, perbedaan karakteristik siswa masa kini dibandingkan masa lalu memunculkan tantangan baru, terutama dalam penerapan disiplin yang kini harus lebih humanis. Selain itu, penyesuaian terhadap Kurikulum Merdeka menjadi krusial, di mana guru didorong untuk terus belajar melalui platform seperti PMM. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran perlu beradaptasi dengan perubahan zaman, lingkungan, dan kebutuhan siswa untuk menciptakan proses belajar yang bermakna. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran yang inklusif dan dinamis, serta peran guru sebagai fasilitator yang inovatif.

Kata kunci: Pembelajaran, Diferensiasi, PBL, PJBL

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan akademik, sosial, dan emosional siswa. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), proses pembelajaran perlu dirancang secara komprehensif agar mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan telah terbukti mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) dapat memberikan dampak positif dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan aktif dalam proses belajar (Rahmawati & Salehudin,

2022; Ritonga, 2024). Hal ini menjadikan metode pembelajaran yang fleksibel dan kreatif semakin relevan dalam konteks pendidikan modern.

Di SDN Cibantaran, pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa menjadi prioritas utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, penerapan metode pembelajaran kreatif yang berpusat pada siswa dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun keterampilan berpikir kritis. Selain itu, kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu siswa memberikan peluang bagi mereka untuk berkembang secara optimal. Penekanan pada asesmen formatif serta diferensiasi menjadi salah satu strategi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, & Prihantini, 2022; Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022).

Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan mandiri dan program pengembangan profesional lainnya. Guru tidak hanya diharapkan memahami berbagai model pembelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara efektif di kelas (Alfath, Azizah, & Setiabudi, 2022). Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju metode yang lebih kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran di SDN Cibantaran dengan fokus pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi praktik terbaik serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Dalam konteks pendidikan masa kini, penggunaan teknologi dan metode pembelajaran kolaboratif terbukti efektif meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pengembangan keterampilan sosial siswa (Fitriasari, Apriansyah, & Antika, 2020; Sari, Gustanu, Suprayitno, Etriya, & Aprilia, 2022). Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dianggap sebagai metode yang efektif dalam mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang kompleks. Menurut Creswell, pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman

mendalam mengenai suatu gejala utama dalam konteks tertentu (Indrajati & Ruliana, 2020) Pendekatan ini berfokus pada penggalian pandangan individu, analisis proses yang mendasari, dan eksplorasi informasi mendalam terkait subjek atau situasi penelitian yang terbatas

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kritik dan saran terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN Cibantaran, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan observasi sebagai teknik utama untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan pengalaman. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Cibantaran, Kota Tasikmalaya, dengan fokus menggali tantangan dan peluang dalam strategi pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Denny dan Weckesser menegaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan, yaitu ketika data yang terkumpul telah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian (Nuryani, Masithoh, Nugraha, & Suliyanah, 2022) . Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman dan konteks dalam pengumpulan data.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman mengenai bagaimana strategi pembelajaran dapat disesuaikan dan ditingkatkan berdasarkan masukan dari guru sangatlah penting. Sebagaimana dinyatakan oleh Nuryani et al., evaluasi berkelanjutan dalam implementasi kurikulum sangat diperlukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang muncul (Nurlela, 2023) Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data, tetapi juga berfokus pada analisis dan interpretasi informasi untuk memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan strategi pembelajaran di SDN Cibantaran."



Gambar 1. Dokumentasi Observasi. 12 Desember 2024

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif menjadi tahapan penting dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini

melibatkan transkripsi wawancara serta analisis data secara mendalam. Sebagaimana diungkapkan oleh Fadli, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Fadli, 2021) Pendekatan ini selaras dengan metode deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan data dari lingkungan alami untuk memahami konteks di balik data yang diperoleh (Zahra, 2023)

Data yang diperoleh dari wawancara diolah menggunakan laptop, di mana hasil wawancara ditranskrip dan dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi tema utama. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu memverifikasi informasi dari berbagai sumber dan metode. Menurut Suyitno, triangulasi merupakan strategi penting untuk menjamin akurasi dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif (Suyitno, 2021) Selain itu, Guntur menekankan bahwa analisis data yang mendalam diperlukan untuk memahami konteks dan makna dari data yang telah dikumpulkan (Guntur, 2022)

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi handphone dan laptop. Handphone digunakan untuk mendokumentasikan foto selama wawancara serta mencatat hasil diskusi, sementara laptop digunakan untuk mentranskrip dan menganalisis data yang telah terkumpul.

Tahapan penelitian meliputi fase pralapanan, lapangan, dan analisis data, yang semuanya dilakukan sesuai dengan metode yang dirancang untuk mencapai tujuan penelitian. Rofiah dan Bungin menyatakan bahwa keberhasilan penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menyesuaikan metode yang digunakan dan mendengarkan masukan dari responden (Rofiah & Bungin, 2021) Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi menjadi langkah esensial dalam menghasilkan data yang valid dan relevan (Robbani, 2022)

Dengan mengintegrasikan proses transkripsi, analisis, dan triangulasi data, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang signifikan serta memberikan wawasan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif yang sistematis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memahami fenomena sosial yang kompleks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh kami memuat beberapa point yang telah kami analisis langsung dari narasumber yaitu Bapak Dani selaku pengajar mata

pelajaran Pendidikan agama islam, yang berupa permasalahan pembelajaran pendidikan agama islam yang di SDN Cibantaran. Berikut penjelasan dari point-point permasalahan yang ada :

a. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Siswa di SDN Cibantaran?

Efektivitas pembelajaran dalam pendidikan modern sangat bergantung pada kemampuan memahami kebutuhan belajar siswa secara individu. Pak Dani menekankan bahwa langkah pertama menuju pembelajaran yang efektif adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa, mengingat keberagaman gaya belajar mereka, seperti auditori, visual, atau kinestetik. Proses ini dapat dilakukan melalui asesmen formatif di awal pembelajaran, yang bertujuan menentukan pendekatan paling sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif tidak hanya mengukur pemahaman siswa, tetapi juga memberikan umpan balik konstruktif yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Putri, 2023; Wicaksono, Aprilia, & Supratiningsih, 2022).

Setelah kebutuhan belajar teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Diferensiasi dapat dilakukan pada aspek konten, proses, maupun produk pembelajaran. Penelitian mendukung bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa (Khadijah & Amelia, 2020; Setiani, 2023). Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, metode berbasis proyek (PBL) yang dikombinasikan dengan asesmen formatif efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Habibaturrohman, Parno, & Fitriyah, 2022). Dengan pendekatan yang personal dan sesuai kebutuhan individu, suasana belajar menjadi lebih inklusif, adaptif, dan produktif.

Diferensiasi dalam pembelajaran penting untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di kelas. Strategi ini meliputi penyesuaian materi pelajaran, metode penyampaian, dan tugas sesuai kemampuan siswa. Misalnya, siswa yang menguasai materi tertentu dapat diberikan tantangan lebih besar, sementara siswa yang kesulitan diberikan bantuan dengan pendekatan sederhana. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, karena produk akhir disesuaikan dengan minat dan kemampuan individu (Herwina, 2021). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa menampilkan hasil belajar dalam berbagai bentuk, seperti artikel, video, atau poster, sesuai minat dan keterampilan mereka (Herwina, 2021).

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan proyek (PJBL) juga relevan dalam konteks ini. PBL memungkinkan siswa belajar secara kontekstual dengan menghubungkan materi pada situasi nyata. Penelitian membuktikan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menjadikan proses belajar lebih aktif dan bermakna (Hidayatussakinah, Marzuki, & Ulfa, 2021; Rejemiati, Nawir, & Basri, 2022). Selain itu, PBL mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nurjanatin, 2021).

- b. Bagaimana cara menghadapi anak yang sudah tau dalam pembelajaran dan yang belum tahu ?

Jawaban dari Pak Dani :

Tahap awal yang esensial dalam proses pembelajaran adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sebelum materi diajarkan. Langkah ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, yang dapat dilakukan melalui *assessment formatif* pada awal pembelajaran. *Assessment* ini melibatkan pemberian soal-soal yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Hasilnya memberikan gambaran tingkat pemahaman siswa, sehingga dapat diketahui siapa yang sudah menguasai materi dan siapa yang masih memerlukan bantuan.

Berdasarkan penelitian, *assessment formatif* tidak hanya membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, tetapi juga memungkinkan pelaksanaan *diferensiasi* dalam proses belajar dan penilaian. Siswa dengan pemahaman lebih dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks, sementara siswa yang memerlukan bantuan dapat diberikan pendekatan yang lebih sederhana atau tambahan waktu belajar. Selain itu, keterlibatan teman sebaya dapat menjadi metode efektif, di mana siswa yang lebih paham membantu teman-temannya yang menghadapi kesulitan (Agustin, 2022; Ndoya, 2023; Putra & S, 2023)

- c. Bagaimana Proses Pembelajaran di Zaman Dulu Ketika SD?

Proses pembelajaran di jenjang SD dahulu cenderung tradisional, dengan pendekatan yang lebih otoritatif di mana guru menjadi pusat pembelajaran. Dalam beberapa situasi, kedisiplinan bahkan diterapkan secara keras, seperti melalui hukuman fisik. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh (Kurniawan & Riswanto, 2023), perubahan dalam pendidikan sosial telah melahirkan produk hukum baru yang mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan. Pendidikan kini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembelajaran sosial dan emosional, yang lebih relevan

dengan karakter anak-anak saat ini. Pergeseran ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi untuk menghadapi tantangan zaman.

Dalam pendidikan, metode pembelajaran masa lalu tidak selalu cocok dengan kondisi saat ini. Setiap era memiliki tantangan dan keuntungan yang memengaruhi efektivitas metode. Nilai kedisiplinan keras yang dulu efektif dalam konteks tertentu kini dianggap kurang relevan, terutama dalam pendidikan modern yang menekankan pengembangan karakter dan empati (Erawan, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunikasi empatik dan dukungan emosional lebih efektif mendorong anak belajar dari kesalahan dibandingkan metode berbasis ketakutan (Wajdi & Setyaningsih, 2022).

Oleh karena itu, guru tidak boleh langsung memberikan hukuman ketika seorang siswa melakukan pelanggaran, sebaliknya, mereka harus menyelidiki alasan dan latar belakang pelanggaran tersebut. Peran guru tidak hanya membantu siswa belajar, tetapi juga menjadi motivator, pembimbing, dan pendamping yang mengembangkan potensi dan karakter setiap siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa di era kontemporer, pendekatan yang lebih empatik dan humanis diperlukan. Hal ini membuat pembelajaran lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan siswa secara keseluruhan.

- d. Bagaimana cara bapak mencari dan menerapkan strategi pembelajaran yang baru sesuai dengan kurikulum sekarang ?

Menurut Bapak Dani, penerapan Kurikulum Merdeka saat ini belum disertai sosialisasi yang langsung dan mendalam dari dinas pendidikan kepada para guru. Ia menegaskan pentingnya guru untuk terus belajar, karena berhenti belajar berarti berhenti mengajar. Guru harus dinamis dan terus mengikuti perkembangan, terutama dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik. Pemerintah mendukung hal ini melalui aplikasi PMM yang menyediakan berbagai topik pembelajaran guna mendukung proses pembelajaran siswa.

Pendekatan pembelajaran diferensiasi juga menjadi sangat relevan dalam Kurikulum Merdeka, dengan menyesuaikan perlakuan terhadap siswa berdasarkan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar mereka. Penelitian menunjukkan pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan dan kemandirian siswa (Isral, 2024; Nisa, 2024). Selain itu, asesmen dalam pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka kini dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari tahap sebelum, selama, hingga setelah pembelajaran (Fitriani, 2023; Hamdi, Triatna, & Nurdin, 2022). Pendekatan diferensiasi ini juga memungkinkan guru merancang kegiatan yang lebih variatif dan menarik,

sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Handiyani & Muhtar, 2022; Wahyudi, 2023).

Caranya itukan pemerintah menyediakan PMM yang disediakan banyak topik topik di dalamnya, lalu di baca dan di pahami alurnya akan seperti apa dan kita simpulkan dari topik tersebut, setelah di telaah itu ada aksi nyata. Tetapi secara sistem pemerintah itu sudah memfasilitasi guru untuk menunjang pembelajaran bagi guru seandainya para guru bisa memanfaatkan secara baik. Guru itu sekarang sedang mencari sertifikat yang diikuti seperti workshop untuk sebagai bukti istilah yang disebutnya itu SKP atau memburu point. Jika 32 JP itu mendapatkan 8 point, tetapi jika kurang dari 32 JP mendapatkan 4 point.

- e. Perbedaan cara guru sekarang dan zaman dulu untuk memberikan efek jera kepada siswa itu berbeda. Kalau pengalaman selama bapak ngajar itu bagaimana?

Pada zaman dulu tentu mengalami proses pembelajaran yang sangat keras, seperti di lempar sama penghapus papan tulis, dan saat pembelajaran guru sering untuk menggebrak meja, ada juga yang di pukul menggunakan bambu, sedangkan zaman sekarang hal seperti itu tidak boleh dilakukan karena zaman sekarang juga sudah ada perlindungan hukum terhadap kekerasan kepada anak. Tetapi demikian karena itu keluar dari rasa kasih sayang, dan berbekas sampai sekarang dan benar-benar manfaat yang telah di sampaikan oleh guru pada zaman dulu.

Itulah guru-guru masalah, meskipun dalam mengajarnya begitu keras tetapi hal itu dapat membuat pembelajaran yang telah disampaikan itu berbekas sampai sekarang dan juga siswa zaman dulu tidak ada yang berani terhadap guru, beda dengan siswa zaman sekarang sudah banyak yang berani untuk melawan kepada gurunya. kalau diukur dalam mengajar guru zaman dulu itu lebih bagus dari guru zaman sekarang dalam hal keikhlasan dan sebagainya.

Proses pembelajaran masa lalu tidak selalu relevan dengan kondisi saat ini karena perubahan signifikan dalam lingkungan sosial, psikologis, dan budaya yang memengaruhi cara anak belajar dan berinteraksi. Metode pembelajaran otoriter atau bernilai kekerasan dahulu dianggap efektif sesuai konteks zaman itu, tetapi kini kurang cocok karena siswa dan lingkungan belajar lebih mendukung pendekatan tanpa kekerasan. Perbandingan langsung antara metode pembelajaran dulu dan sekarang tidak tepat karena masing-masing memiliki kelebihan sesuai zamannya. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam pendidikan, baik fisik maupun psikologis, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti gangguan mental dan rendahnya

motivasi belajar (Fadhilah & Munjin, 2022; Munjidah, 2022). Oleh karena itu, pendekatan masa kini lebih menekankan metode yang mendukung perkembangan anak secara holistik tanpa kekerasan.

Menurut Pak Dani, beliau merasakan kemanfaatan yang besar dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru-guru beliau pada zaman dulu, sekalipun “ada unsur-unsur kekerasan”, tetapi mungkin itu yang cocok untuk situasi saat ini. Jadi, kita tidak bisa untuk membandingkan mana yang lebih lebih baik, karena memang duanya juga baik karena sesuai dengan kondisi masing-masing. Kalau cara dulu dilakukan pada zaman sekarang. Secara hukum juga tidak ada jaminan hukum untuk guru, buktinya banyak guru sekarang yang dilaporkan oleh orang tua siswa. Itu artinya tidak ada perlindungan yang cukup untuk guru dalam memberikan pembinaan dengan cara-cara yang ada “unsur kekerasannya”. Dan juga kita sebagai guru SD, harus ekstra sabar dalam menghadapi keadaan anak-anak saat ini.

Jadi, perbedaan dari cara pengajaran dulu dan sekarang tidak bisa diperbandingkan dengan cara mana yang lebih bagus, tetapi semuanya juga bagus dengan situasi, kondisi serta zaman yang berbeda antara dulu dan sekarang.

- f. Bagaimana cara guru mencari dan menerapkan strategi pembelajaran yang baru sesuai dengan kurikulum sekarang?

Menurut Bapak Dani, penerapan strategi pembelajaran baru menuntut para guru untuk terus belajar dan tidak berpuas diri dengan kemampuan yang telah dimiliki. Seorang guru yang berhenti belajar, idealnya juga harus berhenti mengajar. Guru diharapkan untuk terus mengembangkan diri seiring dengan kemajuan zaman, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis dan relevan dengan tantangan masa kini. Dalam hal ini, guru perlu memahami dunia pendidikan secara komprehensif dan memenuhi kompetensi pedagogik yang diperlukan. Salah satu upaya yang dapat mendukung pengembangan tersebut adalah melalui pemanfaatan aplikasi PMM yang disediakan oleh pemerintah. Aplikasi ini menyediakan berbagai topik pembelajaran yang dirancang untuk menunjang proses belajar-mengajar. Selain itu, penting bagi guru untuk menumbuhkan minat belajar siswa, karena minat yang tinggi berhubungan erat dengan hasil belajar yang optimal. Siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung lebih mudah memahami materi karena motivasi intrinsik mereka mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Nurdiyana, Pujiastuti, & Anriani, 2022; Susanti, Jahring, & Marlina, 2021). Untuk mencapai hal tersebut, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa,

sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, kontekstual, dan bermakna (Azizah, 2024).

Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya membantu guru menyampaikan materi secara efektif tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi dan asesmen, terdapat perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Jika sebelumnya asesmen dilakukan di akhir pembelajaran, kini dalam Kurikulum Merdeka asesmen juga dilakukan di awal dan pertengahan proses belajar untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. Dalam penerapannya, guru dapat mempelajari alur topik melalui aplikasi PMM dan merumuskan langkah-langkah pembelajaran. Meski demikian, praktik di lapangan sering kali berbeda dari perencanaan. Pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung guru, termasuk workshop, seminar online, dan sertifikasi. Sebagai contoh, guru dapat memperoleh sertifikat SKP dengan poin tertentu, seperti 8 poin untuk 32 JP. Hal ini merupakan bukti bahwa pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan profesional guru.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa strategi pembelajaran yang efektif di SDN Cibantaran membutuhkan penerapan pendekatan diferensiasi yang selaras dengan kebutuhan individu siswa. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan proyek (PJBL) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, asesmen formatif yang dilakukan pada tahap awal pembelajaran memberikan informasi penting mengenai kebutuhan siswa yang beragam. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang inovatif, dengan tidak hanya memahami berbagai model pembelajaran, tetapi juga senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui platform seperti PMM serta mengikuti pelatihan dan workshop.

Meskipun demikian, perbedaan karakteristik siswa masa kini dibandingkan dengan siswa pada masa lalu menimbulkan tantangan baru, khususnya dalam menerapkan pendekatan disiplin yang lebih humanis. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan adaptif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan program pelatihan guru agar lebih siap menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, disertai pengembangan metode pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian lanjutan diusulkan untuk menggali efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam cakupan dan konteks yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, I. (2022). Problematika pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. *Edustream Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n2.p166-175>
- Alfath, N. A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Azizah, A. (2024). Pengembangan video pembelajaran berbasis motion graphic pada tema ecoenzyme si cairan serbaguna untuk menumbuhkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(2), 521–531. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1604>
- Erawan, A. (2024). Hubungan grit dan empati pada siswa SMA. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1142–1152. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.214>
- Fadhilah, A., & Munjin, M. (2022). Kekerasan dalam pendidikan di sekolah: Bentuk, sebab, dampak, dan solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriani, D. (2023). Implementasi pembelajaran diferensiasi berdasarkan aspek kesiapan belajar murid di sekolah menengah atas. *GM*, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>
- Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). Pembelajaran kolaboratif berbasis online. *Inspiration Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.35585/inspir.v10i1.2564>
- Guntur, M. (2022). Konsep dasar analisis data kualitatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2dsxw>
- Habibaturrohmah, Z., Parno, P., & Fitriyah, I. J. (2022). Pengembangan buku ajar IPA berbasis PBL-STEM dengan asesmen formatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan

- masalah siswa kelas VII SMP pada tema pencemaran lingkungan. *Briliant Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 826. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1054>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah kajian pembelajaran dalam perspektif pedagogik-filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hidayatussakinah, H., Marzuki, I., & Ulfa, N. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Biolearning Journal*, 8(1), 20–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalbiolearning.v8i1.892>
- Indrajati, S. F., & Ruliana, P. (2020). Strategi program acara *The Newsroom* dalam meningkatkan rating program. *Medium*, 8(1), 66–77. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4841](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4841)